

SKRIPSI

DWIPADMA NAYAKA



Oleh:

Amerisa Andayani

2011928011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

SKRIPSI

DWIPADMA NAYAKA



Oleh:

Amerisa Andayani

2011928011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

DWIPADMA NAYAKA diajukan oleh Amerisa Andayani, NIM 2011928011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dindin Hervadi, S.Sn., M.Sn.
NIP 197309102001121001/
NIDN 0010097303

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Supadma, M.Hum.
NIP 196210061988031001/
NIDN 0006106206



Dya. Erlina Pantja S., M.Hum.
NIP 196607131991022001/
NIDN 0013076606

Yogyakarta, 24 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 29 Mei 2024

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amerisa Andayani', is written over the watermark logo.

Amerisa Andayani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi dengan judul *Dwipadma Nayaka* dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW. Skripsi *Dwipadma Nayaka* disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Karya tari dan skripsi *Dwipadma Nayaka* ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 1 yang sejak awal masa perkuliahan telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan kasih sayang sampai proses penyusunan dan penciptaan karya ini sehingga dapat mencapai hasil yang memuaskan.
2. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, perhatian, kasih sayang, arahan dan dukungan selama proses penyusunan dan penciptaan karya ini.
3. Pak H. Sutrisno, Ibu Nunung Prihatin, Ibu Raspi, Pak Enju Rineka Palwa, dan Pak Iwa Kostiwa. Selaku narasumber yang telah membantu dalam

memberikan ilmu dan juga memvalidasi cerita yang saya bawakan pada karya tari ini.

4. Para penari tersayang, baik yang mengikuti pada seleksi 2 maupun sampai terlaksananya Tugas Akhir; Poppy Amalya Rahayu, Febian Cahya, Fairyn, Sherly Dwi Caroline, Tia Jayanti, Adelia Nur Azizah, Yasa Aulora, Isti Nurasiah, Amerisa Andayani, dan Iqbal Maulana. Terimakasih untuk waktu, tenaga, dukungan, perhatian, kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi saya pada proses karya ini.
5. Handal Satria Kedaton. Selaku komposer karya tari *Dwipadma Nayaka* yang sudah membuat musik yang sangat luar biasa dengan proses penggarapan yang tidak mudah. Terimakasih untuk waktu, tenaga, dukungan, arahan, keikhlasan, dan kesabaran dalam menghadapi saya pada proses karya ini.
6. Para pemusik tercinta, baik yang mengikuti pada seleksi 3 maupun sampai terlaksananya Tugas Akhir; Muhammad Gilang, Winorman Akbar, Chairul Anwar, Handal Satria, Galuh Ihsan, Erwin Pandapa, Dedi Windyagiri, Yantrio, Ganjar Purnama, Prayogo Pangestu, Dzikrie Ayyattulloh dan Ghefira Nur Azzahra. Terimakasih untuk waktu, tenaga, dukungan, perhatian, kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi proses karya ini.
7. Para kru terkuat yang ikhlas membantu, meluangkan waktu dan tenaga untuk keberlangsungan karya tari ini; Maulana Achmad, Chairul Anwar, Muhammad Dewindi, M. Yoga Religi, Mikha Venomorest, Egi Riyandi,

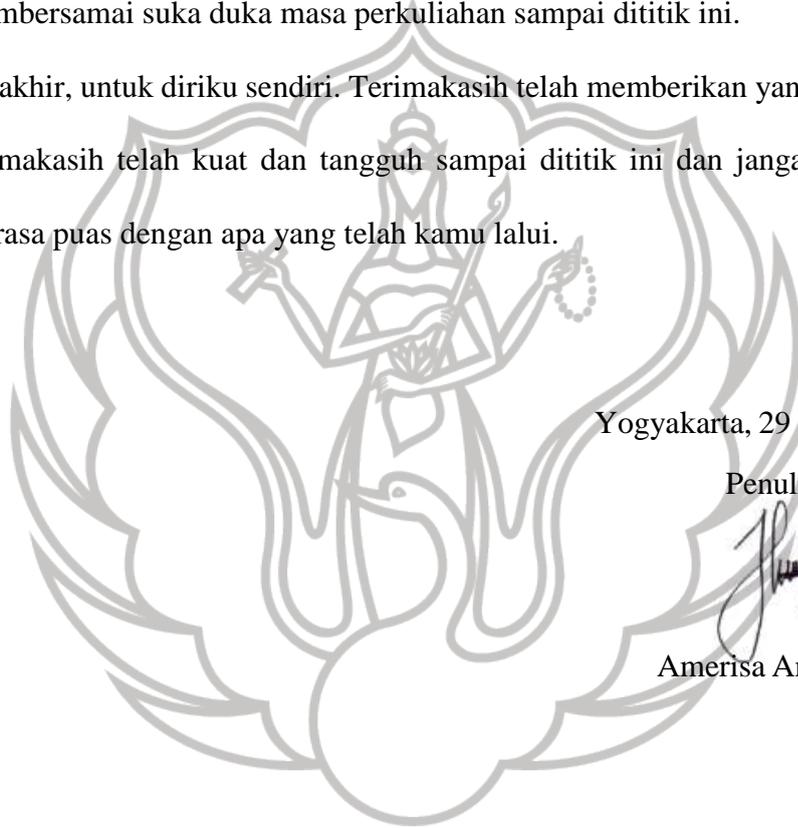
Sultan Dirga, Septian Nurrohman, Rahmat Saipul, Amanda Nuraini, Luthfiah Nurrahma, Vicky Hikmatul dan Amel.

8. Rendi Ahmad Nuralam dan Galih Maulana. Selaku penata cahaya dan kru penata cahaya, yang telah membantu menuangkan ide-ide untuk mendukung suasana setiap adegan pada karya *Dwipadma Nayaka*
9. Kru artistik yang telah membantu keberlangsungan karya *Dwipadma Nayaka*; Deva Rizki, Wibi Dasina, Togarma Yohannes, Aldy Muhammad dan Swaparama Production.
10. Ela Mutiara J.W, M.Sn. selaku *Stage manager* pada karya *Dwipadma Nayaka* yang telah memberikan arahan, dukungan, saran, kritik dan senantiasa meluangkan waktu dan tenaga pada proses karya ini.
11. Kru dokumentasi yang telah bersedia mengabadikan setiap momen dalam keberlangsungan karya ini dan juga memberikan dukungan; Akmal Insan, S.Sn., Syifa, dan Romy.
12. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang sudah membimbing sampai pada tahap Tugas akhir dan selalu memberikan perhatian juga nasihat selama masa perkuliahan.
13. Bapak Dr. Supadma, M.Hum. selaku Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir yang telah bersedia menguji kelayakan karya tari dan skripsi *Dwipadma Nayaka*.
14. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum. selaku Dosen Wali yang telah membimbing sejak awal masa perkuliahan. Memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan sampai berhasil lulus studi Sarjana Seni.

15. Seluruh Dosen Pengampu di Jurusan Tari. Terimakasih sudah sabar membimbing, mendidik, dan memberi ilmu selama masa perkuliahan.
16. Seluruh karyawan Jurusan Tari. Terimakasih sebesar-besarnya, telah bersedia menjaga, melindungi dan tentunya melayani dengan sangat baik.
17. Ibu Yati Rahmawati. Terimakasih sudah berjuang melahirkan dan membesarkan kakak tanpa kenal lelah. Terimakasih telah menjadi penopang kehidupan kakak dan menjadi panutan kakak sebagai wanita terkuat di dunia. Terimakasih sekali lagi karena telah bersedia hadir menemani pada saat terlaksananya Tugas Akhir ini.
18. Kedua adik tersayang dan menggemaskan Muhammad Avrizal Dwi Andika dan Adesta Tri Nadewangga. Terimakasih sudah menjadi adik yang penurut, ceria, penuh kasih sayang, dan sabar. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kekuatan untuk kita.
19. Keluarga besar Alm. H. Ayi Ido dan Mamih Hj. Deuis Sartika; Bunda Wati Setiawati, Abi Dindin, Ateu Rani Trisnawati, Om Dindin Nuryadin, Kevin, Mirzhanie dan Avirzha. Terimakasih untuk tenaga, materi, perhatian, kasih sayang dan kesabaran yang telah diberikan untuk kakak dan telah bersedia hadir menemani pada saat terlaksananya Tugas Akhir ini.
20. Ayah Aep Supriatna. Terimakasih telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, perhatian selama membesarkan kakak.
21. Keluarga besar Abah Ateng dan Almh. Nenek Atikah; Om Agus, Bi Yuyun, Bi Nur, Om Eden, Bi Neneng, Om Yudi, Ateu Lina, Om Diki, Bi Sri, Om

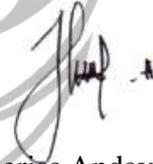
- Yogi, Feby, Restu, Regina, Arya, Faisal, Sabrina. Terimakasih telah memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada kakak.
22. Sahabatku tersayang; Hasna Shofiya Salsabila, Hesti Astuti, Advertia Nugroho. Terimakasih sudah menemani dan tidak pernah lelah berteman denganku.
23. Diandra Megi Hikmawan, S.Pd. selaku partner, terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat, pendengar keluh kesah selama proses penciptaan karya ini maupun penulisan skripsi, penasihat yang baik dan senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang.
24. Amih, Kakak Iki, Kakak Budi dan Kakak Muna. Terimakasih untuk canda tawa yang senantiasa mengiringi proses perjalanan hidup saya di Yogyakarta.
25. Kakak terkasih Maharani Arnisanuari, S.Sn yang telah membimbing, membantu dan memberi kritik juga saran pada proses penciptaan karya ini juga penulisan skripsi karya ini, tanpa mengenal lelah dan pamrih.
26. Umi Rina dan Teh Rini. Terimakasih telah membimbing dan memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
27. Mbu Eka dan A Zery selaku keluarga kedua saya di Yogyakarta, terimakasih telah memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a selama tinggal disini sampai pada proses penciptaan karya ini.
28. Sahabat pertamaku di Yogyakarta, Azalia Farika Andit. Terimakasih sudah bersedia mendampingi dan membantu dalam hal apapun dari awal saya menginjakkan kaki di Yogyakarta sampai sekarang.

29. Teman-teman MBKM Arus Project; Mega Trista Galuh, Arsela Berlian K, Kartika Kusumaningtyas, Niken Larasati, Berliana Putri, Lingga Astrie, Cintya, Theresa Carla, Yuremia. Terimakasih telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran baik suka maupun duka semasa perkuliahan.
30. Teman-teman "Setadah". Terimakasih banyak kalian telah berjuang dan kebersamai suka duka masa perkuliahan sampai dititik ini.
31. Terakhir, untuk diriku sendiri. Terimakasih telah memberikan yang terbaik, terimakasih telah kuat dan tangguh sampai dititik ini dan jangan pernah merasa puas dengan apa yang telah kamu lalui.



Yogyakarta, 29 Mei 2024

Penulis,



Amerisa Andayani

DWIPADMA NAYAKA

Oleh :

Amerisa Andayani
NIM: 2011928011

RINGKASAN

Tulisan karya ini menceritakan tentang Ronggeng Gunung. Ronggeng Gunung lahir dari sebuah kepedihan dan dendam. Konon, para pembantu Dewi Rengganis yang ikut menari, menutup matanya agar para bajak laut/*bajo* itu larut dalam tarian mereka. Ketika sang musuh tergoda dan ikut ke tengah lingkaran, sebuah senjata menunggu saat yang tepat untuk menikam. Berhasilah Dewi Rengganis membalas dendam atas kematian suaminya.

Penata tertarik untuk membuat sebuah koreografi kelompok yang bersumber dari cerita rakyat Dewi Siti Samboja. Mengisahkan tentang seorang putri cantik dan anggun yang juga memiliki sisi maskulin dalam dirinya, di mana sisi itu muncul karena kisah cinta tragis yang dialaminya. Perempuan juga memiliki sifat maskulin, karena bagaimanapun sifat maskulin berbeda dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan dapat bersifat maskulin seperti memiliki pemikiran rasional, keberanian, kemandirian dan ketegasan.

Penciptaan karya tari *Dwipadma Nayaka* memiliki gagasan utama tentang sosok Dewi Siti Samboja. Karya tari ini menggunakan gerak tari yang bersumber dari kesenian Ronggeng Gunung, di mana dalam kesenian ini mengandung unsur tari rakyat, ketuk tilu, dan pencak silat. Motif gerak tari Sunda seperti *mincid*, *ngalagena*, *galeong*, *geolan*, dan *reundeuk* yang akan menjadi dasar pijakan gerak tari dalam karya tari ini. Tidak menutup kemungkinan juga akan hadirnya motif gerak *besot*, *tembrag*, *tangkis*, dan *tajong* yang diambil dari seni pencak silat yang kemudian akan dikembangkan dengan teknik gerak *fall and recovery* dari Doris Humphrey.

Kata Kunci: *Dewi Siti Samboja, bajo, Ronggeng Gunung*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari	15
C. Konsep Garap Tari	15
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	28
A. Tahapan Penciptaan	28
B. Metode Penciptaan	40
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	44
BAB IV KESIMPULAN	85
DAFTAR SUMBER ACUAN	87
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aksesoris Penari Perempuan.....	36
Gambar 2. Kostum Penari Perempuan	37
Gambar 3. Tata Rias Penari Perempuan	38
Gambar 4. Rok Penari Perempuan	39
Gambar 5. Tata Rias Penari Laki-Laki	39
Gambar 6. Kostum Penari Laki-Laki	40
Gambar 7. Proses Pengenalan gerak bersama penari perempuan	44
Gambar 8. Penata dan Penari melaksanakan latihan	47
Gambar 9. Penata dan Penari melaksanakan istirahat dan evaluasi	49
Gambar 10. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan latihan	53
Gambar 11. Penata dan penari melakukan seleksi 2.	55
Gambar 12. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan latihan	62
Gambar 13. Penata, penari, dan pemusik melaksanakan latihan.....	65
Gambar 14. Penata bersama Bapak Dindin Heryadi sedang melakukan bimbingan	66
Gambar 15. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan latihan	68
Gambar 16. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan latihan	69
Gambar 17. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan Evaluasi setelah latihan	71
Gambar 18. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan latihan	71
Gambar 19. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan technical runthrough	72
Gambar 20. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan Gladi Bersih.....	73
Gambar 21. Penata, Penari dan Pemusik melaksanakan Pementasan hari pertama	73
Gambar 22. Penata, penari dan pemusik melaksanakan pementasan hari kedua..	74
Gambar 23. Penata, komposer dan pemusik melakukan latihan perdana	75
Gambar 24. Penata musik dan Pemusik sedang latihan menuju proses seleksi 3.	76
Gambar 25. Penata musik dan Pemusik melaksanakan seleksi 3.....	77
Gambar 26. Posisi dan sikap awal penari pada bagian intro	78

Gambar 27. Sikap awal motif <i>tembragan</i>	79
Gambar 28. Sikap awal motif <i>mincid sogok enjot</i>	80
Gambar 29. Sikap awal motif <i>mincid ngejat galeong</i>	81
Gambar 30. Sikap awal motif <i>goyang rancinges</i>	82
Gambar 31. Motif <i>ngareundeuk</i>	83
Gambar 32. Motif <i>ngareundeuk gancang tajong</i>	84
Gambar 33. Penata melakukan wawancara dengan Pak H. Sutrisno	112
Gambar 34. Penata bersama Ibu Nunung Prihatin saat mempraktikan gerak Ronggeng gunung	112
Gambar 35. Penata bersama dengan Pak Enju Rineka Palwa saat wawancara sejarah Siti Samboja	113
Gambar 36. Penata bersama Ibu Raspi saat menyaksikan pertunjukan Ronggeng Gunung	113
Gambar 37. Penata dengan Pak Iwa Kostiwa pada saat memperkenalkan tepakan kendang Ronggeng Gunung	114
Gambar 38. Kebaya Dewi Siti Samboja.....	115
Gambar 39. <i>Apok</i> Dewi Siti Samboja.....	115
Gambar 40. <i>Karembong</i> Dewi Siti Samboja	116
Gambar 41. Aksesoris koin buhun pada <i>karembong</i> Dewi Siti Samboja.....	116
Gambar 42. Kain <i>sinjang</i> Dewi Siti Samboja	117
Gambar 43. Karya Dwipadma Nayaka Adegan 1	118
Gambar 44. Karya Dwipadma Nayaka adegan 1	118
Gambar 45. Karya Dwipadma Nayaka adegan 2	119
Gambar 46. Karya Dwipadma Nayaka adegan 3	119
Gambar 47. Proses persiapan penari menuju pementasan.....	120
Gambar 48. Proses persiapan pemusik menuju pementasan	120
Gambar 49. Proses rias penari menuju pementasan hari kedua	121
Gambar 50. Proses tata rambut penari menuju pementasan hari kedua	121
Gambar 51. Penari Dwipadma Nayaka pada pementasan hari pertama.....	122
Gambar 52. Penari Dwipadma Nayaka pada pementasan hari kedua	122
Gambar 53. Foto bersama Bapak Dindin Heryadi selaku dosen pembimbing 1	123

Gambar 54. Foto bersama Ibu Erlina Pantja Sulistijaningtjas selaku dosen pembimbing 2.....	123
Gambar 55. Foto bersama keluarga tercinta.....	124
Gambar 56. Foto bersama penari dan pemusik.....	124
Gambar 57. Foto bersama komposer.....	125
Gambar 58. Foto bersama penata rias.....	125
Gambar 59. Foto bersama Fotografer.....	126
Gambar 60. Foto bersama Fotografer dan Videografer.....	126
Gambar 61. Foto bersama crew kerumahtanggaan.....	127
Gambar 62. Foto bersama kekasih.....	127
Gambar 63. Foto bersama kedua adik tercinta.....	128
Gambar 64. Foto bersama kakak-kakak tersayang.....	128
Gambar 65. Foto bersama adik-adik terkasih.....	129
Gambar 66. Foto bersama keluarga Asrama Kujang.....	129
Gambar 67. Foto bersama adik-adik Ikatan Pelajar Mahasiswa Jawa Barat.....	130
Gambar 68. Foto pemusik Dwipadma Nayaka.....	130
Gambar 69. Foto bersama Ki Demang selaku sesepuh adat Sunda dan dosen pembimbing 1.....	131
Gambar 70. Foto bersama Ibu tercinta, dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.....	131
Gambar 71. Foto bersama keluarga besar Dwipadma Nayaka.....	132
Gambar 72. Tata rambut pada pementasan hari pertama.....	133
Gambar 73. Tata rambut pada pementasan hari kedua.....	134
Gambar 74. Tata rias busana dan rambut sinden.....	135
Gambar 75. Tata busana pemusik.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian di Jawa Barat mencerminkan keberagaman budaya yang kaya dan beragam. Tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisional dan modern dengan latar belakang sejarah, geografis, dan demografis yang beragam. Seni dan budaya di Jawa Barat memiliki ciri khasnya sendiri, di antaranya adalah wayang golek, tari jaipongan, dan musik tradisional Sunda.

Di provinsi Jawa Barat khususnya wilayah Ciamis ada salah satu kesenian tradisional yang identik adalah kesenian Ronggeng Gunung. Namun pada tanggal 25 Oktober 2012 kabupaten Ciamis mengalami pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Pangandaran yang memiliki 10 kecamatan.¹ Hal tersebut menyebabkan kesenian Ronggeng Gunung saat ini dikenal sebagai kesenian dari Kabupaten Pangandaran. Ronggeng Gunung merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan tarian, musik, drama, dan memiliki beragam variasi gerak tangan dan kaki.

Pada zaman dahulu seorang Ronggeng biasanya merupakan seorang perempuan yang mahir dalam menari dan menyanyi. Dia menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan Ronggeng Gunung, menghibur penonton dengan gerakan tarian yang anggun dan lagu-lagu yang dinyanyikannya.

¹ Dikutip dari web: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ciamis, diakses pada tanggal 28 Februari 2024

Ronggeng sering tampil dalam berbagai acara seperti pesta rakyat, upacara adat, atau perayaan tradisional, dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa Barat. Selain sebagai hiburan, seorang Ronggeng juga memiliki peran sosial dalam masyarakat. Dia sering menjadi penghubung antara masyarakat dengan dunia spiritual melalui seni budaya, dan dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi mereka yang menontonnya.

Ronggeng telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Secara umum kesenian yang melibatkan penari perempuan ini menjadi kontroversi di kalangan masyarakatnya. Ronggeng identik dengan minuman keras, uang, dan seks, tetapi di dalamnya memiliki makna dan peran suci dalam mengusung mitos Dewi Sri sebagai Dewi Padi yaitu Dewi Kesuburan. Antara simbol kesuburan dan seksualitas, keduanya tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi penggunaan minuman keras yang berlebihan, sikap penari laki-laki yang sering iseng menyentuh tubuh ronggeng secara berlebihan, dan uang digunakan sebagai upaya untuk menunjukkan kekuasaan kaum laki-laki, yang akhirnya pertunjukan lebih mengarah kepada prostitusi.² Sebagaimana dikutip dari Thomas Stamford Raffles dalam bukunya yang terkenal, *The History of Java*, secara khusus telah mencatat kesenian ronggeng ini sebagai bentuk tari rakyat yang memikat dan menjadi ciri ekspresi seni di Jawa.³

² Yanti Heriyawati. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.p.83

³ Thomas Stamford Raffles. 1817. *The History of Java*. Terjemahan R.T Susilo. 2008. *Sejarah Jawa*. Yogyakarta: Narasi.p.77

Ronggeng yang termasuk dalam kesenian rakyat ini juga digunakan untuk mencari nafkah oleh beberapa kelompok kecil yang berkeliling. Kegiatan ini dalam istilah Sunda dikenal dengan *bebarang*, yang saat ini dikenal masyarakat dengan sebutan *ngamen*. Hal ini menunjukkan, bahwa budaya *bebarang* yang khas pada kesenian rakyat masyarakat Sunda memperlihatkan, bahwa Ronggeng telah ada di Sunda sejak lama. Kegiatan kelompok Ronggeng yang berkeliling ini mengingatkan masyarakat pada kesenian Ronggeng, salah satunya Ronggeng Gunung.

Kisah Dewi Siti Samboja dianggap sebagai cikal bakal Ronggeng Gunung. Ronggeng Gunung memang menceritakan kisah sedih tentang Raden Anggalarang yang merupakan putra Prabu Haur Kuning dari Kerajaan Galuh bersikeras mendirikan sebuah kerajaan di Pananjung. Sang ayah bukannya enggan untuk memberikan izin, ia berfirasat bila kerajaan itu tidak akan bertahan lama. Terutama, kawasan yang rencananya dibangun itu berupa hutan belantara. Raden Anggalarang tidak mengindahkan kekhawatiran ayahnya. Dia tetap bersikeras untuk mendirikan kerajaan sampai selesai. Dalam menyelesaikan pekerjaan besar tersebut, dia dibantu para pengikutnya, juga didampingi oleh Patih Kidang Pananjung dan Mama Lengser.

Setelah Raden Anggalarang dengan Patih Kidang Pananjung berhasil mendirikan kerajaan, Anggalarang akhirnya menikah dengan Dewi Siti Samboja. Karena kecantikan Dewi Siti Samboja kala itu menjadi buah bibir di mana-mana, sehingga para bajak laut atau *bajo* berniat jahat ingin merebut Dewi Siti Samboja. Sifat *bajo* sangat jahat, tidak berprikemanusiaan

dan selalu ingin menguasai hasil bumi masyarakat, baik hasil bumi dari daratan atau dari laut. Kerajaan Pananjung tidak lama kemudian diserang oleh para bajak laut/*bajo* yang dipimpin oleh Kalasamudra, sehingga terjadi pertempuran. Dengan berbagai cara dan upaya kala itu, akhirnya para bajak laut/*bajo* berkali-kali berusaha menculik Dewi Siti Samboja dengan cara membunuh terlebih dulu Raden Anggalarang. Dalam pertempuran tidak seimbang itu, Raden Anggalarang tewas, sedangkan istrinya Dewi Siti Samboja berhasil melarikan diri.

Dalam pengembaraannya yang penuh dengan penderitaan, sang Dewi akhirnya menerima wangsit agar namanya diganti menjadi Dewi Rengganis dan menyamar sebagai Ronggeng. Di tengah kepedihan hatinya yang sangat mendalam karena ditinggal suami yang dicintainya, Dewi Rengganis berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya. Tanpa terasa, gunung-gunung telah didaki dan lembah-lembah dituruni. Namun, di matanya masih terbayang bagaimana orang yang dijadikan tumpuan hidupnya telah dibunuh para bajak laut/*bajo* dan kemudian mayatnya diarak lalu dibuang ke Samudera Hindia. Singkat cerita, pergelaran Ronggeng akhirnya sampai di tempat para bajak laut/*bajo* dan Dewi Siti Samboja dapat membalas kematian suaminya dengan membunuh Kalasamudra ketika sedang menari bersama.

Dari cerita di atas, dapat dikatakan bahwa Ronggeng Gunung lahir dari sebuah kepedihan dan dendam. Konon, para pembantu Dewi Rengganis yang ikut menari, menutup matanya agar para bajak laut/*bajo* itu larut dalam tarian mereka. Ketika sang musuh tergoda dan ikut ke tengah lingkaran, sebuah

senjata menunggu saat yang tepat untuk menikam. Berhasilah Dewi Rengganis membalas dendam atas kematian suaminya.

Hasil paparan di atas, penata tertarik untuk membuat sebuah koreografi kelompok yang bersumber dari cerita rakyat Dewi Siti Samboja. Mengisahkan tentang seorang putri cantik dan anggun yang juga memiliki sisi maskulin dalam dirinya, dimana sisi itu muncul karena kisah cinta tragis yang dialaminya. Anima adalah citra-j jiwa seorang laki-laki, diwakili dalam mimpi atau fantasi oleh sosok feminin. Ini melambangkan fungsi hubungan. Animus adalah gambaran kekuatan spiritual dalam diri seorang perempuan, yang dilambangkan dengan sosok maskulin.⁴ Hal inilah yang terjadi pada Dewi Siti Samboja ketika merasakan dendam dalam pembalansannya terhadap bajak laut/*bajo* yang sudah membunuh suaminya.

Berdasarkan hal tersebut, penata ingin memvisualkan sisi maskulin dan bentuk perlawanan seorang Dewi Siti Samboja atas dasar rasa kesedihan dan dendam kepada para bajak laut/*bajo* karena telah membunuh sang suami. Dengan kegigihan dan semangatnya, Dewi Siti Samboja mempelajari ilmu bela diri dan menyamar sebagai seorang Ronggeng untuk mengelabui dan membalaskan dendam kepada para bajak laut/*bajo*. Dengan sajian yang bersumber dari kesenian Ronggeng Gunung, dimana kesenian mengandung unsur tari rakyat, ketuk tilu, dan pencak silat. Motif gerak sunda seperti *ngalagena*, *galeong*, *geolan* dan *reundeuk* yang akan dipadukan dengan gerak

⁴ Carl Gustav Jung, 2022. *Maskulin Teori-Teori Kritis Psikologinya*. Terjemahan Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCiSoD.p.155

silat seperti *besot*, *tembrag*, *tangkis*, dan *tajong* dipilih sebagai pijakan yang akan dikembangkan ke dalam format koreografi kelompok. Tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat yang dituangkan ke dalam karya tari memiliki tantangan dan kesulitan tersendiri seperti bagaimana memvisualkan sebuah cerita ke dalam rangkaian gerak. Tantangan-tantangan yang ada akan diolah melalui proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya ini, yaitu :

1. Bagaimana memvisualkan sosok Ronggeng yang dikenal dapat menari dan menyanyi juga memvisualkan rasa sedih, kecewa dan bentuk balas dendam seorang Dewi Siti Samboja ke dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana mengolah sajian yang bersumber dari seni tradisi ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan tidak menghilangkan ciri khas dari kesenian tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Memperoleh pengalaman memerankan sosok Ronggeng dengan menari dan menyanyi dalam sebuah rangkaian koreografi.

- b. Menciptakan inovasi gerak baru hasil dari pengembangan bentuk tradisi ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan tidak menghilangkan ciri khas dari kesenian tersebut.
- c. Mengekspresikan spirit cerita rakyat dan kesenian tradisi Sunda bukan hanya dengan rangkaian gerak tetapi juga menyampaikan rasa sedih, kecewa, dan dendam amarah sosok yang dihadirkan dalam format koreografi kelompok.

2. Manfaat

- a. Menyampaikan sebuah cerita rakyat Dewi Siti Samboja dalam format koreografi kelompok yang dibalut dengan pijakan kesenian Ronggeng Gunung.
- b. Menambah wawasan tentang Ronggeng Gunung dengan penelitian dan studi pustaka yang dilakukan
- c. Menambah wawasan karya tari kepada penonton khususnya tentang kesenian Ronggeng Gunung.

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tari seorang penata membutuhkan landasan-landasan ataupun tinjauan yang dapat menjadi rangsangan awal ataupun ide dalam menciptakan karya tari. Tinjauan tersebut dapat berupa sumber pustaka, sumber karya, dan sumber wawancara. Sumber dalam karya tari ini diantaranya :

1. Sumber Tertulis

Mencipta Lewat Tari (creating through dance) oleh Alma Hawkins diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang tari sebagai satu pengalaman kreatif, pengembangan kreativitas, meningkatkan kesadaran estetis, bergerak dengan control, mencipta dengan bentuk, dsb. Buku ini sangat membantu penata dalam menciptakan sebuah karya tari karena penata menggunakan metode atau tahapan proses seperti pengembangan kreativitas, meningkatkan kesadaran estetis, bergerak dengan kontrol dan mencipta dengan bentuk.

Buku yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Ritual* oleh Yanti Heriyawati membahas tentang Ronggeng Gunung di Ciamis. Dimana kisah Dewi Siti Samboja dianggap sebagai cikal bakal Ronggeng Gunung. Buku ini sangat membantu dalam mencari sejarah dan pemahaman cerita Dewi Siti Samboja

Buku yang berjudul *Perempuan dan Ronggeng* oleh Endang Caturwati Dalam sejarahnya kesenian Ronggeng Bajidor lebih dikenal di kawasan Pantura (Pantai Utara Jawa Barat). Buku ini membantu dalam menjelaskan tentang perbedaan Ronggeng yang ada di kesenian Ronggeng Gunung dengan Ronggeng yang ada di kesenian Bajidoran

Buku yang berjudul *Tari Di Tatar Sunda* oleh Endang Caturwati. Buku ini menjelaskan tentang tari Sunda dan peristilahannya, terutama bagaimana tari itu terbentuk sebagai ekspresi kreatif senimannya, sehingga dapat dijadikan sumber penciptaan tari dengan latar belakang tari Sunda.

Buku yang berjudul *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi* oleh Y Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang teknik penari, bentuk dari sebuah karya, dan isi atau makna yang ada di dalamnya. Penata sangat terbantu dengan membaca buku tersebut karena sangat memudahkan penata dalam proses koreografi. Buku tulisan Y Sumandiyo lainnya juga sangat membantu penata dalam mengolah tata ruang imajinatif untuk karya ini yakni buku yang berjudul *Koreografi Ruang Proscenium*. Buku tersebut memudahkan penata memahami tentang koreografi yang akan ditunjukkan dalam ruang *proscenium*.

Penelitian yang berjudul *Raspi Sang Maestro Ronggeng Gunung* oleh Euis Theresnawaty. Artikel ini sangat bermanfaat bagi penata dalam memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan ronggeng gunung dalam masyarakat. Selain itu, narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah seorang pelaku ronggeng gunung yang masih terkenal hingga saat ini.

Penelitian yang berjudul *Kesenian Ronggeng Gunung (Studi Tentang Pemaknaan dan Motivasi Seniman Ronggeng di Desa Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Ciamis)*. Skripsi ini sangat membantu penata dalam memberikan wawasan tentang makna-makna dalam kesenian Ronggeng Gunung.

2. Sumber Wawancara

Pada tanggal 14 April 2024, penata melakukan wawancara dengan Pak H.Sutrisno, seorang seniman lokal yang berasal dari Kabupaten Pangandaran tepatnya di Desa Cikalong. Pada wawancara tersebut, Pak H. Sutrisno memberikan wawasan tentang cerita Dewi Siti Samboja. Beliau mengkonfirmasi bahwa Ronggeng Gunung sebagai cara balas dendam dalam kisah cinta Dewi Siti Samboja.

Pada tanggal 14 April 2024, penata melakukan wawancara dengan Ibu Nunung Prihatin, seorang guru di SMAN 1 Parigi. Pada wawancara tersebut, Ibu Nunung menambahkan wawasan tentang cerita Dewi Siti Samboja. Beliau bercerita bahwa gerak pada Ronggeng Gunung yang terjadi di zaman sekarang sangat berbeda dengan gerakan yang sering beliau lihat pada zaman dahulu. Beliau juga mempraktekkan motif dasar Ronggeng Gunung sebelum mengalami perubahan dan pengembangan.

Pada tanggal 15 April 2024, penata melakukan wawancara dengan Ibu Raspi atau lebih dikenal dengan Bi Raspi, ia merupakan seorang penari maestro Ronggeng Gunung yang sangat terkenal di Kabupaten Pangandaran. Beliau bercerita awal mula ia terjun ke dalam kesenian Ronggeng Gunung yaitu pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Bi raspi juga menambahkan wawasan tentang struktur urutan penyajian pada kesenian Ronggeng Gunung yaitu *tatalu, nyoder, ibing rendengan, ibing bebasan*. Beliau juga menjelaskan perbedaan alat musik yang digunakan

pada Ronggeng Gunung dan Ronggeng Amen. Ronggeng Gunung hanya menggunakan tiga jenis alat musik yaitu *ketuk*, *kendang*, dan *gong*, lagu lagu yang dinyanyikan juga sangat khusus, contohnya seperti *manangis* dan *kawung pugur*. Sedangkan Ronggeng Amen menggunakan seperangkat gamelan berlaras *salendro* dan lagu-lagu yang dinyanyikan bebas, biasanya sesuai permintaan para penonton.

Pada tanggal 16 April 2024, penata melakukan wawancara dengan Pak Enju Rineka Palwa atau Abah Enju, seorang seniman lokal dan pengrajin wayang golek di Kabupaten Pangandaran tepatnya di Desa Bojong. Pada wawancara tersebut, beliau mengkonfirmasi bahwa Ronggeng Gunung sebagai cara balas dendam dalam kisah cinta Dewi Siti Samboja.

Pada tanggal 16 April 2024, penata melakukan wawancara dengan Pak Iwa Kostiwa, seorang pelaku kesenian Ronggeng Gunung lebih tepatnya pemain kendang. Pada wawancara tersebut, penata berniat ingin bertanya mengenai tepak kendang yang ada pada kesenian Ronggeng Gunung, Pak Iwa pun langsung mempraktekkan tepakan tersebut dengan menjelaskan peralihan pada iringan kesenian Ronggeng Gunung, ia pun bercerita bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan pada Ronggeng Gunung sangat khusus dan tidak bisa dibawakan di kesenian Ronggeng yang lain.

3. Sumber Diskografi

Karya Lara oleh Nur Fitriyani Padjriah dalam Tugas Akhir Penciptaan Pasca Sarjana di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung pada tahun 2018. Karya ini sangat membantu penata untuk dijadikan referensi dalam proses penciptaan karya tari, karena karya Lara pun memiliki sumber penciptaan dari sebuah cerita. Karya Lara menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang berprofesi sebagai sinden Bajidoran (kesenian yang masih berakar dari Ronggeng di wilayah Subang). Karya tari ini berbentuk kontemporer, namun gerakannya tetap mempertahankan karakter khas kesenian Bajidoran, menciptakan visual yang sangat menarik. Musik pengiringnya penuh variasi, mulai dari nada sedih, kemudian beralih ke nuansa ramai dan merakyat khas arena Bajidoran, dan tiba-tiba berubah menjadi minimalis seperti sebuah ritual. Pola musik ini menunjukkan bagaimana dinamika dapat berubah dengan cepat namun tetap memberikan kesan yang menyeluruh.